

# FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP

Dewi Kuraesin, Rina Mutiara, Rokiah Kusumapradja

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: dewikuraesin73@gmail.com, rinamutiara2511@gmail.com,  
rokiah.kusumapradja@esaunggul.ac.id

---

**Keywords:**

Leadership;  
Competence;  
Effective  
Communication;  
Patient Safety  
Culture.

**Kata Kunci:**

Kepemimpinan;  
Kompetensi;  
Komunikasi efektif;  
Budaya Keselamatan  
Pasien.

**ABSTRACT**

*Patient safety culture is a product of values, attitudes, competencies and behavioral patterns of individuals and groups that determine the commitment, style and ability of a health care organization towards patient safety programs. If a health service organization does not have a patient safety culture, accidents can occur resulting in latent errors, psychological and physiological disturbances to staff, decreased productivity, reduced patient satisfaction and cause interpersonal conflicts. Leadership, competence and effective communication are important factors for the successful implementation of patient safety culture in hospitals. Analyzing the relationship of leadership, competency and effective communication to the implementation of patient safety culture. This research was conducted on 179 nurses working in the inpatient room of the XX Serang hospital which were taken from 323 nurses, with the research method using cross-sectional research, where data was taken through interviews using questionnaire sheets. In this study the authors used statistical analysis of the Cji Square test and correlation test to determine the strength of the relationship between variables. Statistical test results obtained values for leadership variables 0.001, competence 0.000 and effective communication 0.017 < P value (0.05) so that it can be concluded that there is a significant relationship between leadership, competence and effective communication on the application of patient safety culture to nurses in inpatient rooms of XX hospital Attack. While the results of the correlation test obtained a coefficient value for leadership 0.25, competence 0.043 and effective communication 0.164, of the three independent variables, it is the leadership variable that has a higher value than the others, this shows that leadership plays a very high role in implementing patient safety culture to nurses in the inpatient room of the XX Serang City hospital.*

**ABSTRAK**

Budaya keselamatan pasien adalah produk dari nilai, sikap, kompetensi dan pola perilaku individu dan kelompok yang menentukan komitmen, style dan kemampuan suatu organisasi

---

**How to cite:**

Dewi Kuraesin, Rina Mutiara, Rokiah Kusumapradja (2023) Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap, *Journal Health Sains*, 4(5).  
<https://doi.org/2722-5356>

**E-ISSN:**

2722-5356

**Published by:**

Ridwan Institute

---

pelayanan kesehatan terhadap program keselamatan pasien. bila suatu organisasi pelayanan kesehatan tidak memiliki budaya keselamatan pasien, maka kecelakaan dapat terjadi yang mengakibatkan kesalahan laten, gangguan psikologis dan fisiologis pada staf, penurunan produktivitas, berkurangnya kepuasan pasien serta menimbulkan konflik interpersonal. kepemimpinan, kompetensi dan komunikasi efektif merupakan factor penting untuk berjalannya penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Menganalisis hubungan kepemimpinan, kompetensi dan komunikasi efektif terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Penelitian ini dilakukan terhadap 179 perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit XX Serang yang diambil dari 323 perawat, dengan metode penelitan menggunakan penelitian crosssectional, dimana data diambil melalui wawancara dengan menggunakan lembar kuisiuner. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisa statistik uji Cji Square dan uji korelasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Hasil uji statistic didapatkan nilai untuk variable kepemimpinan 0,001, kompetensi 0.000 dan komunikasi efektif  $0.017 < \text{nilai P (0.05)}$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan, kompetensi dan komunikasi epektif terhadap penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit XX Serang. Sedangkan hasil uji korelasi didapatkan nilai koofesien untuk kepemimpinan 0,25, kompetensi 0,043 dan komunikasi efektif 0,164, dari ketiga variabel independen, variabel kepemimpinanlah yang nilainya lebih tinggi dibanding yang lain, hal ini menunjukkan kepemimpinan memegang peranan yang sangat tinggi untuk terlaksananya penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang raawat inap rumah sakit XX Serang Kota.

---

Info Artikel

Artikel masuk 01-04-23, Direvisi 15-04-23, Diterima 22-04-23

---

## PENDAHULUAN

Budaya keselamatan pasien adalah produk dari nilai-nilai individu dan kelompok, sikap, persepsi kompetensi, dan pola perilaku yang menentukan komitmen untuk, dan gaya kecakapan dari, manajemen kesehatan dan keselamatan pasien organisasi dengan budaya keselamatan pasien yang positif dicirikan oleh komunikasi yang didirikan atas dasar kepercayaan, dengan persepsi bersama tentang pentingnya keselamatan dan dengan keyakinan dalam kemajuan langkah- langkah pencegahan (Sorra et al., 2016).

Budya keselamatan pasien adalah produk dari nilai, sikap, kompetensi dan pola perilaku individu dan kelompok yang menentukan komitmen, style dan kemampuan suatu organisasi pelayanan kesehatan terhadap program keselamatan pasien (Sutanto, 2014). Model Bandura (1986) tentang determinisme timbal balik. menjelaskan bahwa budaya keselamatan terdiri dari 3 aspek yang saling terkait, yaitu aspek psikologis, aspek perilaku dan aspek situasional. Aspek psikologis dari budaya keselamatan sering disebut sebagai

"iklim keselamatan (safety climate)" atau dengan kata lain bagaimana orang merasa tentang keselamatan dan sistem manajemen keselamatan (Nashshar, 2022). Aspek ini berhubungan dengan nilai-nilai individu dan kelompok serta sikap dan persepsi terhadap keselamatan. Aspek perilaku budaya keselamatan memberikan perhatian pada apa yang dilakukan orang-orang. Ini termasuk kegiatan yang terkait Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Cahyono & Suharjo, 2008).

Keselamatan pasien merupakan isu global yang paling penting saat ini, dimana banyak dilaporkan tuntutan pasien atas medical error yang terjadi pada pasien. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi assesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Sutanto, 2014).

Menurut laporan dari IOM (Institute of Medicine) di Amerika tahun 1999 secara terbuka menyatakan bahwa paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal di rumah sakit dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis (medical errors) yang sebetulnya bisa dicegah, keadaan ini menyebabkan tuntutan hukum yang dialami rumah sakit semakin meningkat. Kuantitas ini melebihi kematian akibat kecelakaan lalu lintas, kanker payudara dan AIDS (Sorra et al., 2016).

Penelitian Bates (JAMA, 1995, 274; 29-34) menunjukkan bahwa peringkat paling tinggi kesalahan pengobatan (medication error) pada tahap ordering (49%), diikuti tahap administration management (26%), pharmacy management (14%), transcribing (11%). Kemudian pada tahun 2000, IOM menerbitkan laporan : "To Err is Human", Building a Safer Health System. Laporan itu mengemukakan penelitian di beberapa rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York tentang Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), ditemukan sebanyak 2,9%, 6,6% diantaranya menyebabkan kematian, sementara di New York angka KTD sebesar 3,7% dengan angka kematian mencapai 13,6%. Angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Amerika yang berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar

44.000 – 98.000 per tahun. Dari publikasi WHO pada tahun 2004 yang mengumpulkan angka – angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara: Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2 – 16,6%. Tahun 2001 dalam laporan FDA Safety, Thomas Maria R, et al menemukan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan obat adalah komunikasi (19%), pemberian label (20%), nama pasien yang membingungkan (13%), faktor manusia (42%), dan disain kemasan (20,6%). Adapun kesalahan yang berhubungan dengan faktor manusia antara lain

berhubungan dengan: kurangnya pengetahuan (12,3%), kurangnya kinerja (13,2%), kelelahan (0,3%), kesalahan kecepatan infuse (7%), dan kesalahan dalam menyiapkan obat (7%). Berdasarkan penelitian tersebut diatas menurut jenis kesalahan yang paling banyak adalah salah obat (22%), over dosis (17%), salah rute obat (8%), salah tehnik (7%), dan kesalahan dalam monitoring (7%). Laporan di atas telah menggerakkan sistem kesehatan dunia untuk merubah paradigma pelayanan kesehatan menuju keselamatan pasien (patient safety). Gerakan ini berdampak juga terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia.

Di Indonesia gerakan keselamatan pasien dimulai ketika Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) mengambil inisiatif membentuk Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit pada tahun 2005, kemudian berubah menjadi Institut Keselamatan Pasien Rumah Sakit (IKPRS). Pada tahun 2012 untuk melaksanakan ketentuan pasal 43 UU nomor 44/2009 tentang Rumah Sakit dan ketentuan pasal 3 Permenkes 1691/Menkes/Per/VIII/2011 ttg Keselamatan Pasien Rumah Sakit, Menteri Kesehatan membentuk Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), dengan SK Menteri Kesehatan RI No 251 tahun 2012. Tujuan dilakukannya kegiatan Keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk menciptakan budaya keselamatan pasien, meningkatkan akuntabilitas, menurunkan KTD, terlaksananya program-program pencegahan sehingga tidak terjadi kejadian tidak diharapkan (Depkes, 2006).

Rumah Sakit XX Serang merupakan rumah sakit tipe B milik pemerintah yang berdiri di wilayah kabupaten serang, yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan mengacu kepada visi rumah sakit yaitu Menjadi Rumah Sakit Terbaik dengan Pelayanan Profesional dan Berkualitas di Banten, dengan hasil akreditasi paripurna, Sertifikasi ini memberikan sebuah tanggung jawab bagi rumah sakit untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan melalui metode Plan-Do-Study- Action ( PDSA ) terhadap seluruh aspek pelayanan yang berfokus pada pasien, dengan tujuan utama adalah peningkatan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit xx serang.

Rumah Sakit XX Serang memiliki fasilitas tempat tidur 468 tempat tidur dengan angka BOR (bed Ocupancy Rate) rata-rata di tahun 2020 sebesar 65%, yang menunjukkan penggunaan tempat tidur di rumah sakit xx cukup tinggi, untuk angka AVLOS (Average Length of Stay) 4, yang menandakan hari lama rawat pasien di rumah sakit umum xx serang relative cepat hanya 4 hari pasien pulang dengan keadaan sehat, angka BTO (Bed Turn Over) 60 yang menunjukkan bahwa perputaran penggunaan tempat dalam satu tahun cukup tinggi dan angka TOI (Turn Over Interval) 2 hari yang menunjukkan bahwa tempat tidur tidak terpakai di rumah sakit umum xx hanya 2 hari (Ningsih, 2021). Data ini menunjukkan bahwa tingginya kunjungan pasien untuk rawat inap ini menunjukkan tingginya beban kerja terutama perawat yang bertugas diruang rawat inap rumah sakit xx serang (Tari, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari tim peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) Rumah Sakit XX Serang bahwa capaian indicator mutu Insiden keselamatan pasien (IKP) di Rumah Sakit XX Serang periode jan – sep 2021 adalah

sebagai berikut; 1) kepatuhan identifikasi pasien 98.7 %, angka kelengkapan pengisian surgical check list dikamar operasi rata-rata 85,4%, kepatuhan cuci tangan hanya 96%, hal ini menunjukkan adanya ketidak patuhan karyawan untuk identifikasi pasien ketika akan melakukan tindakan sehingga dapat menyebabkan salah orang, ketidak patuhan mengisi surgical check list sehingga dapat menyebabkan salah area pembedahan, dan ketidak patuhan cuci tangan sehingga kemungkinan terjadinya infeksi nosokomial lebih besar. Selain data diatas didapat pula Kejadian tidak diharapkan (KTD) yaitu pasien jatuh 1 orang, reaksi transfuse 1,07%, staf terpapar covid 19 sebanyak 247 orang, dan Kejadian Potensial Cidera (KPC) karena alat belum terkalibrasi 15%, (KPC. Serta kejadian nyaris cedera (KNC) pada peresepan obat sebanyak 4 orang.

Sedangkan untuk budaya keselamatan pasien dari dua belas dimensi 7 diantaranya pada katagori kuat dengan nilai 90- 96% , 3 dimensi dengan kategori sedang dengan nilai 60-66% yaitu dimensi pemindahan dan pergantian, dimensi persepsi dan dimensi supervise sementara untuk dimensi pada kategori lemah pada budaya sanksi kesalahan 37%, dan dimensi staf 44% hal ini menunjukkan adanya hal yang harus di perbaiki dan diteliti, dalam menerapkan standar pelayanan berbasis keselamatan pasien di rumah sakit xx Serang, terutama tentang penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit,xx serang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mengetahui hubungan kepemimpinan, kompetensi dan komunikasi efektif dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap Rumah sakit xx Serang, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan Kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap RS xx Serang, menganalisis hubungan Kompetensi dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap RS xx Serang, dan menganalisis hubungan komunikasi efektif dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap RS xx Serang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit XX Serang. Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan menggunakan angka-angka yang secara statistik berguna untuk mengukur hubungan sebab akibat antara variable dependen dan variabel independen, dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen yaitu Kepemimpinan (X1), Kompetensi (X2) dan Komunikasi efektif (X3) yang hubungannya diukur pada variabel dependen yaitu penerapan budaya keselamatan pasien (Y),

Data yang didapatkan oleh peneliti dilakukan melalui wawancara dan telaah dokumen dari tim PMKP Rumah Sakit XX serang. Adapun jumlah sampel yang digunakan berjumlah 179 orang diambil dari jumlah populasi 323 perawat di hitung menggunakan rumus Slovin. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah responden yang berprofesi sebagai perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit XX Serang dengan masa kerja lebih dari 1 tahun dan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah

Responden yang bekerja di Rumah Sakit XX Serang berprofesi sebagai perawat namun menduduki jabatan struktural dan perawat yang sedang cuti.

Jenis Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini disusun berdasarkan skala likert yang bersifat interval yang disusun berdasarkan urutan variabelnya masing-masing, jawaban yang menurut responden paling tepat dipilih dengan cara memberikan tanda (√) pada jawaban yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil Responden*

Dari 179 orang responden Dalam penelitian ini didapatkan hasil untuk karakteristik jenis kelamin 45 orang (25%) perawat berjenis kelamin laki- laki dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 134 orang (75%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin

Pada data tingkat pendidikan didapatkan 116 orang perawat berpendidikan DIII perawat (64,8%), 10 Orang lulusan D IV Perawat (5,6%), 13 orang perawat (7.3%) Lulusan Sarjana Keperawatan dan 40 orang perawat lulusan Profesi Ners. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat lulusan DIII keperawat. Dan untuk karakteristik lama kerja didapatkan data 69 orang perawat (38,6%) bekerja lebih dari 5 tahun, 53 orang perawat (29,6%) sudah berkerja selama 9-10 tahun dan 57 orang perawat (31,8%) sudah berkerja lebih dari 10 tahun di rumah sakit XX Serang.

Karakteristik responden berdasarkan keahlian atau kompetensi perawat didapatkan data sebagai berikut; 61 orang responden dengan katagori PK I (34,1%), 56 orang responden dengan PK 2 (31,3%) dan 62 orang responden dengan katagori PK 3 (34.6%).hal ini menunjukkan masih tingginya perawat dengan PK I.

Hasil uji validitas didapatkan hasil kesemuanya valid dan hasil uji reabilitas hasilnya realibel.

**Tabel 1. Hasil uji realibelitas variabel penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Ket</b>
Kepemimpinan	0,886	Reliabel
Kompetensi	0,904	Reliabel
Komunikasi efektif Budaya	0,924	Reliabel
Keselamatan Pasien	0,973	Reliabel

Analisa dalam statistik deskriptif menggunakan tribox method didapatkan hasil sebagai berikut: distribusi jawaban responden pada variable kepemimpinan secara keseluruhan menunjukkan nilai indek rata-rata 152,92 masuk ke dalam katogori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan di Rumah Sakit XX Serang sudah baik.

Bila dilihat berdasarkan indikator/dimensi pada variable kepemimpinan ini nilai indeks tertinggi terdapat pada Indikator/Dimensi mampu menginspirasi yaitu 159,33 hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan di rumah sakit XX Serang mampu menjadi inspirasi untuk bawahannya untuk berubah menjadi lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada pasien di ruang rawat inap dan nilai terendah ada pada indikator mampu mempengaruhi bawahan dengan indek 145,92. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pimpinan untuk dapat mempengaruhi bawahannya masih harus lebih ditingkatkan.

Sedangkan berdasarkan masing- masing pernyataan indek tertinggi berada pada pernyataan no 9 yaitu “pimpinan saya pimpinan yang bertanggung jawab dan disiplin“ hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Rumah Sakit XX Serang adalah pimpinan yang sangat bertanggung jawab dan disiplin sehingga mapu menjadi contoh untuk bawahannya. Dan indek terendah pada pernyataan no 4 yaitu Pimpinan saya bersikap hangat dan membina saling percaya”

Distribusi jawaban responden pada variable kompetensi perawat secara keseluruhan menunjukkan nilai indek rata-rata 155,2 masuk ke dalam katogori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi perawat dilihat dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku perawat di Rumah Sakit XX Serang sudah baik,

Bila dilihat berdasarkan indikator/dimensi pada variable kompetensi perawat ini nilai indeks tertinggi terdapat pada Indikator/Dimensi keterampilan perawat yaitu 156,6 hal ini menunjukkan bahwa keterampilan perawat di rumah sakit XX Serang dalam menangani permasalahan pasien di ruang rawat inap sangat baik.dan nilai terendah ada pada indikator perilaku dengan indek 153,6. Namun demikian masih ada dalam katogori indeks tinggi distribusi jawaban responden pada variable komunikasi efektif secara keseluruhan menunjukkan nilai indek rata-rata 151,9 masuk ke dalam katogori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit XX Serang sudah berjalan dengan baik.

Bila dilihat berdasarkan indikator/dimensi pada variable Komunikasi efektif nilai indeks tertinggi terdapat pada Indikator/Dimensi pengertian (Pemahaman) yaitu 155,4 hal ini menunjukkan bahwa pemahaman perawat terhadap komunikasi efektif diruang rawat inap rumah sakit XX Serang baik. Dan nilai terendah ada pada indikator perilaku dengan indek 147,25 hal ini menunjukkan komunikasi efektif yang dilakukan belum dapat menumbuhkan hubungan social yang baik antara perawat dan pasien (Perspektif & Asy, n.d.).

Distribusi jawaban responden pada variable penerapan budaya keselamatan pasien secara keseluruhan menunjukkan nilai indek rata-rata 156 masuk ke dalam katogori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit XX Serang sudah baik (Jones et al., 2008). Bila dilihat berdasarkan dimensi pada variable budaya keselamatan pasien ini nilai indeks tertinggi terdapat pada Dimensi pergantian dan perpindahan perawat yaitu 162 hal ini menunjukkan bahwa penerapan kerjasama perawat di rumah sakit XX Serang dalam menangani permasalahan pasien di ruang rawat inap sangat baik, sehingga pelimpahan pasien dan transfer informasi dapat berjalan dengan lancar dan nilai terendah ada pada dimensi Staf dengan indeks 150,5 hal

ini menunjukkan bahwa masih adanya kekurangan tenaga perawat di beberapa ruangan rawat inap sehingga beban kerja sesuai dengan jumlah tenaga yang ada (Irwanti et al., 2022).

Hasil uji statistic pada variable kepemimpinan dengan kategori kurang baik menciptakan kurangnya penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat cukup tinggi yaitu sebanyak 52 orang (67%) dan yang menerapkan budaya keselamatan pasien hanya 26 orang (33%), sedangkan dengan kepemimpinan yang baik dapat didapatkan perawat yang menerapkan budaya keselamatan pasien sebesar 59 orang (58%) dan 42 orang (42%) tidak menerapkan budaya keselamatan pasien. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan Chi square didapatkan hasil nilai p sebesar  $0.001 < 0.05$  dengan nilai OR 2,8 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit XX Serang dan dari 179 orang perawat 2,8% beresiko untuk tidak menerapkan budaya keselamatan pasien pada saat melaksanakan kegiatannya.

Asil uji korelasi didapatkan hasil kepemimpinan 0,25, kompetensi 0,043 dan komunikasi efektif 0,164. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan sangat berhubungan terhadap terlaksananya penerapan budaya keselamatan pasien disbanding variabel yang lain.

#### ***Hubungan Kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien***

Untuk mengetahui hubungan kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien penulis melakukan uji analisa statistic dengan menggunakan uji Chi-square dan melakukan uji regresi berganda untuk mengetahui seberapa kuat kepemimpinan berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat diruang rawat rumah sakit XX serang. Dan hasil yang didapatkan menunjukkan kepemimpinan secara signifikan berhubungan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat, dengan nilai  $p < (0,05) 0.013$  dan dengan standar koefisien 0,25 yang menandakan bahwa kepemimpinan memegang peranan penting terhadap penerapan budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riana (Riana, 2020). Yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik, didiplin, tegas dan berwibawa serta dapat memberi contoh kepada bawahannya dapat menciptakan suasana yang kondusif ditempat kerja sehingga akan terbentuk karyawan yang mencontoh pigur yang baik dalam bekerja yang pada akhirnya semua karyawan mentaati ketentuan yang telah berlaku termasuk penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Sehingga tujuan organisasi tercapai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gibson bahwa pemimpin merupakan agen perubahan, orang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari orang lain mempengaruhi dirinya (Ramadhani, 2020).

### ***Hubungan kompetensi dengan penerapan budaya keselamatan pasien Berdasarkan***

Hasil penelitian didapatkan bahwa variable kompetensi perawat berhubungan secara signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di rumah sakit XX serang.dengan nilai  $p < (0,05)$  yaitu 0.000 (Iswara, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi perawat memegang peranan penting dalam terrealisasinya penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di rumah sakit, karena dengan perawat yang memiliki kompetensi yang baik akan mudah menerima ilmu baru dan mau untuk mengaplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dalam tugas memberikan pelayanan keperawatan sehingga akan meminimalisir terjadinya kesalahan- kesalahan akibat ketidak tahuan perawat atau karena minimnya pengetahuan perawat.

Pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi perawat sangat penting dalam upaya penerapan budaya keselamatan pasien, dimana perawat yang telah terlatih baik ilmu pengetahuannya maupun keterampilannya tentang budaya keselamatan pasien maka akan mampu membentuk perilaku yang siap pakai dalam upaya penerapan budaya keselamatan pasien. Kompetensi ialah sebuah sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

### ***Hubungan Komunikasi efektif dengan penerapan budaya keselamatan pasien***

Berdasarkan Pada penelitian yang dilakukan pada variabel komunikasi efektif didapatkan hasil bahwa komunikasi Efektif secara signifikan berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit XX serang, dengan hasil uji statistic menggunakan Chi-square 0.017. dengan kata lain nilai  $p < 0,05$ . Dan untuk mengetahui seberapa kuat komunikasi efektif berhubungan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien dilakukan uji koefisien dengan menggunakan uji regresi berganda dan didapatkan nilai hasil uji 0.164. Penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat dirumah sakit berhubungan dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat. Hubungan komunikasi terhadap penerapan budaya keselamatan pasien didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi SBAR dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD A.W.

Sjahanie Samarinda. Komunikasi yang baik dan terbuka baik antar tenaga kesehatan atau dengan pasien maupun dengan keluarga akan dapat mengurangi terjadinya salah mengerti atau salah persepsi (Kep & Yaspen, 2021). Sehingga terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan baik secara tertulis maupun secara lisan yang akhirnya menyebabkan terjadi kesalahan dalam prosedur tindakan dan lain sebagainya yang kemudian terjadi insiden (Sukendar, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi efektif perawat menjadi variabel penting dalam perawat

menjalankan tugas dan tanggungjawabnya selama bekerja di ruang perawatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan keluarganya, dengan sesama perawat saat timbang terima pasien bahkan dengan tenaga medis lainnya saat berkonsultasi tentang kondisi pasien sehingga kesalahan akibat penerimaan atau penyampaian pesan dapat diminimalisir, yang akhirnya insiden akibat kesalahan penerimaan pesan saat berkomunikasi dapat dicegah karena pesan dapat dimengeti oleh kedua belah pihak baik oleh komunikator maupun oleh komunikan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stewart, Tubs dan Sylvia Moss (1974) bahwa Komunikasi Efektif adalah komunikasi yang dimengerti oleh kedua belah pihak sehingga menghasilkan perilaku yang diharapkan (Irviranty, 2018).

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan, Kompetensi dan Komunikasi efektif memegang peranan penting terhadap realisasi penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit XX serang. Pemimpin yang handal dan profesional dalam menjalankan tampuk kepemimpinannya akan menjadi role model bagi bawahannya, sehingga mampu menggerakkan bawahannya sesuai tujuan organisasi yaitu tercapainya penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di rumah sakit.

Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya dalam upaya penerapan budaya keselamatan pasien adalah kompetensi perawat dan kemampuan komunikasi efektif pada perawat karena dengan perawat yang profesional akan mampu bekerja dengan baik dan terarah. sehingga kejadian insiden yang tidak diharapkan dapat di minimalisir bahkan dapat dicegah.

### **BIBLIOGRAFI**

- Cahyono, J. B., & Suharjo, B. (2008). *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktik Kedokteran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depkes, R. I. (2006). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes Ri.
- Irviranty, A. (2018). Analisis Budaya Organisasi Dan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Langkah Pengembangan Keselamatan Pasien Di Rsia Budi Kemuliaan Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(3).
- Irwanti, F., Guspianto, G., Wardiah, R., & Solida, A. (2022). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Rsud Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 32–41.
- Iswara, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dalam Melaksanakan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit*.
- Jones, K. J., Skinner, A., Xu, L., Sun, J., & Mueller, K. (2008). The Ahrq Hospital Survey

On Patient Safety Culture: A Tool To Plan And Evaluate Patient Safety Programs. *Advances In Patient Safety: New Directions And Alternative Approaches (Vol. 2: Culture And Redesign)*.

Kep, S., & Yaspen, A. K. (2021). *Seminar Keperawatan Nasional Jakarta Program D . Iii*.

Nashshar. (2022). No Title. *Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Mediasi*, 7, 255–270.

Ningsih, N. A. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Smk Negeri 1 Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara. *Administrasi Publik*, 1(2), 2258–2273.

Perspektif, D., & Asy, K. H. H. (N.D.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Konsep Pendidikan Karakter*. 2(2), 118–143.

Ramadhani, A. N. (2020). *Analisis Perbandingan Budaya Patient Safety Pada Perawat Kamar Operasi Dan Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sorra, J., Gray, L., Streagle, S., Famolaro, T., Yount, N., & Behm, J. (2016). *Ahrq Hospital Survey On Patient Safety Culture: User's Guide*. Rockville, Md: Agency For Healthcare Research And Quality.

Sukendar, Y. (2019). *Pengaruh Penggunaan Handphone Di Kalangan Remaja Katolik Terhadap Komunikasi Keluarga Di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe*. 76–80.

Sutanto, H. (2014). *Analisis Implementasi Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Deli Medan*.

Tari, C. (2019). *Peran Perawat Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit*.

---

**Copyright holder:**

Dewi Kuraesin, Rina Mutiara, Rokiah Kusumapradja (2023)

First publication right:  
Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

